



Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Penerapan Video Pembelajaran

Harpina^{1)*}, Husnul Inayah Saleh²⁾, Sutra Awaliyah Darfin³⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), STAI Al-Gazali Bulukumba

²⁾Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), STAI Al-Gazali Bulukumba

³⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), STAI Al-Gazali Bulukumba

*Corresponding Author: harpina@staialgazalibulukumba.ac.id

Abstrak: Dalam pembelajaran IPA memuat materi atau konsep yang kompleks dimana perlu banyak pengalaman belajar untuk bisa mempelajarinya. Peserta didik perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan dan membahasnya dengan orang lain. IPA adalah mata pelajaran yang terdiri dari tiga unsur yaitu produk, proses ilmiah dan pemupukan sikap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan penguasaan materi pada mata pelajaran IPA setelah diberikan video pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan revisi. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII.5 SMP Negeri 2 Bulukumba Tahun Ajaran 2022/2023 yang berjumlah 29 orang. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (47,47%), siklus II (58,61%). Simpulan dari penelitian ini adalah pemberian video pembelajaran dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII 5, SMP Negeri 2 Bulukumba, sehingga media ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif mengajarkan konsep pada pembelajaran IPA.

Kata Kunci: Hasil belajar, Pembelajaran IPA, Media, Video Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan, pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan peserta didik untuk berperan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, pengembangan sarana pendidikan sebagai salah satu prasyarat utama untuk menjemput masa depan menggunakan segala kesempatan dan tantangannya (Juriah & Zulfiani, 2019). Pendidikan pula artinya hubungan antara pengajar serta siswa pada proses pembelajaran di kelas. Hal ini tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan menyatakan bahwa “pendidikan ialah usaha sadar serta terencana dalam membangun suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kemampuan kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, spiritual, akhlak mulia, keagamaan dan keterampilan yang diharapkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”, dari pengertian tersebut jelas bahwa proses pendidikan memerlukan upaya supaya siswa mempunyai pengetahuan, kemampuan, beretika dan bermanfaat bagi warga, bangsa serta Negara (Herita, 2022). Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus memiliki perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sebagai akibatnya motivasi, minat serta hasil belajarnya juga akan menurun. Agar peserta didik bisa belajar dengan baik, maka diusahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian peserta didik dengan mengusahakan materi atau media pembelajaran sesuai dengan kesenangan atau minat peserta didik. Minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat maka peserta didik tidak akan belajar dengan baik karena tidak memperoleh kepuasan belajar dari pembelajaran tersebut. Maka usaha agar siswa berminat terhadap pembelajaran dengan cara menjelaskan yang menarik dan berguna bagi kehidupan (Slameto, 2015).

Aplikasi Ilmu Pengetahuan Alam merupakan penerapan metode ilmiah serta produk IPA yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang bisa diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana untuk menjaga serta memelihara kelestarian lingkungan. IPA yang dipelajari pada sekolah tidak hanya berupa kumpulan fakta tetapi juga proses

perolehan fakta yang didasarkan pada kemampuan menggunakan pengetahuan dasar IPA untuk memprediksi atau mengungkapkan berbagai fenomena. Siswa wajib memaknai alam yang berubah secara cepat dan kompleks dengan cara menggunakan pengetahuan yg sudah dipahaminya pada memecahkan masalah. Proses pembelajaran IPA berorientasi pada kemampuan aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, rasa ingin tahu, sikap peduli, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. IPA juga ditujukan untuk pengenalan lingkungan hayati serta alam sekitar, serta pengenalan berbagai keunggulan wilayah nusantara. Mata pelajaran IPA pada Sekolah Menengah Pertama/MTs dilakukan dengan konsep *integrative science* (IPA Terpadu). Konsep keterpaduan ini ditunjukkan pada penyajian materi IPA dikemas ke dalam tema tertentu yang di dalamnya membahas kumpulan materi-materi fisika, kimia, serta biologi yang saling berkaitan (Sadiqin et al., 2017). IPA di SMP/MTs ditinjau dari sudut pandang kajian Biologi sehingga penyajian konsep-konsep IPA pada bahan ajar IPA terpadu di SMP/MTs diawali dengan fenomena biologi yang ada di sekitar peserta didik dan membahasnya dengan tinjauan dari tiga bidang kajian (biologi, fisika, dan kimia). Hal ini bertujuan agar tampak keterpaduan antara tiga bidang kajian tersebut. Meskipun demikian, tetap akan tampak karakter dari tiap-tiap bidang kajian karena bagaimanapun juga terdapat perbedaan yang mendasar antara tiga bidang kajian tersebut. Keterpaduan konsep dalam IPA terpadu tidak berarti membentuk konsep baru dari konsep dasar fisika, kimia, dan biologi, tetapi terpadu dalam objek yang dipelajari (Wahodo, 2017).

Secara integral, ilmu pengetahuan merupakan cara untuk mempelajari alam semesta beserta komponen yang ada di dalamnya. Ilmu pengetahuan tersebut terpilah menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cabang pengetahuan yang mempelajari alam semesta yang berawal dari fenomena alam. Dimensi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan berbagai fenomena alam secara sistematis, mencakup sikap ilmiah IPA, proses ilmiah IPA, produk IPA, serta aplikasi IPA. Sikap IPA meliputi rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, dan hubungan sebab akibat yang menyebabkan masalah baru yang bisa dipecahkan melalui prosedur yang benar. IPA sebagai proses ialah prosedur pemecahan masalah menggunakan metode ilmiah untuk menemukan konsep IPA, melalui tahapan berikut: 1. Menemukan masalah, 2. merumuskan hipotesis, 3. merancang penyelidikan, 4. melaksanakan penyelidikan, 5. Mengumpulkan serta menganalisis data, 6. Menarik kesimpulan, dan 7. Mengomunikasikan hasil penyelidikan (Wahana, 2016).

IPA merupakan mata pelajaran kompleks yang terdiri atas tiga unsur utama. Ketiga unsur tersebut yaitu produk, proses ilmiah, serta pemupukan perilaku. IPA bukan hanya pengetahuan tentang alam yang tersaji dalam bentuk fakta, konsep, prinsip atau aturan (IPA menjadi produk), tetapi sekaligus cara atau metode untuk mengetahui serta memahami tanda-tanda gejala alam (IPA sebagai proses ilmiah) dan upaya pemupukan sikap ilmiah (IPA sebagai perilaku) (Agustiningih, 2015). IPA sebagai produk merupakan kumpulan pengetahuan yang terdiri atas fakta, konsep, dan prinsip. Produk IPA yang berupa fakta merupakan data yang menunjukkan fenomena yang sesungguhnya, pernyataan-pernyataan tentang benda-benda yang benar-benar ada, atau peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi dan sudah dikonfirmasi secara objektif. Konsep IPA adalah suatu ide yang mempersatukan fakta-fakta IPA, sehingga konsep merupakan hubungan antara fakta-fakta. Prinsip diartikan sebagai generalisasi tentang hubungan antara konsep-konsep. Contohnya, semua benda dipanaskan mengalami kenaikan suhu. Prinsip merupakan deskripsi yang paling tepat tentang objek atau kejadian/fenomena alam (Sadiqin et al., 2017).

Keadaan yang peneliti alami di kelas VIII 5 dimana pada saat pembelajaran dimana ada beberapa peserta didik yang terlihat memiliki motivasi belajar yang sangat rendah ditinjau dari Gaya belajar peserta didik yang lebih banyak visual. Peserta didik terkesan tidak tertarik dengan materi pembelajaran yang diberikan. Setelah diberikan evaluasi pada akhir pembelajaran, rupanya motivasinya berbanding lurus dengan hasil yang diperoleh pada saat belajar sehingga mereka memiliki nilai yang tidak mencapai KKM. Nilai hasil evaluasi peserta didik yang mencapai KKM hanya diperoleh sekitar kurang lebih 50% saja. Dengan melihat hasil belajar peserta didik tersebut, seharusnya seorang guru dalam proses pembelajaran menggunakan suatu pendekatan yang bisa mengalihkan perhatian peserta didik lebih kepada materi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang tidak dilakukan secara maksimal oleh guru, sehingga pembelajaran biasanya berpusat pada guru bukan pada peserta didik. Akibatnya peserta didik menjadi pasif, yang biasanya tampil hanya peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dari teman-temannya. Media yang digunakan oleh guru juga hanya berupa buku paket sebagai sumber belajar dan juga beberapa sumber bacaan lainnya. Karena kualitas pembelajaran yang optimal dapat tercermin dari keterlibatan siswa secara fisik dan mental dalam proses

pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah pembelajaran berpusat pada siswa (Supryadi et al., 2013). oleh karena itu, Penggunaan media video dalam mata pelajaran IPA dapat membantu memperlengkap khasanah pengetahuan siswa dengan memvisualisasikan macam-macam gaya yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan media video pembelajaran dalam materi gaya diharapkan dapat membantu proses pembelajaran dan menunjang guru dalam menyampaikan materi. Media video pembelajaran yang dikemas secara menyenangkan akan membuat proses belajar mengajar dapat berjalan menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan akan meningkatkan semangat siswa pada kegiatan pembelajaran (Arif, M. et al., 2019).

Media video adalah alat untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui tayangan gambar bergerak yang diproyeksikan membentuk karakter yang sama dengan objek aslinya oleh Susilana dan Riyana dalam (Servitri, 2022). Penggunaan media video pembelajaran ini merupakan salah satu media yang menarik dikarenakan menampilkan berbagai gambar dan disertai suara sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Aliyyah et al., 2021). Media video dapat diterapkan pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), karena materi IPA sebagian sulit untuk dipelajari tanpa menggunakan suatu alat, sehingga membutuhkan bantuan dalam mempelajarinya. Video pembelajaran sangatlah tepat jika digunakan dalam pembelajaran IPA. Hal itu dikarenakan tidak semua materi dapat digambarkan secara nyata misalnya sistem pencernaan manusia. Oleh sebab itu guru perlu media atau alat bantu untuk bisa meng gambarkannya kepada siswa agar siswa lebih mudah memahami materi IPA tersebut. Alat dalam pembelajaran sangat berperan karena untuk mempermudah pemahaman dalam memperoleh materi yang disampaikan (Risky, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Imamah (2012) menunjukkan bahwa Penerapan Kooperatif berbasis konstruktivisme yang dipadukan video animasi yang dilakukan peneliti dapat memberikan inspirasi siswa mengenai keterkaitan materi ajar dengan keadaan di sekitar kehidupan siswa, sehingga siswa mampu mengaitkan penerapan materi struktur dan fungsi jaringan pada tumbuhan serta proses fotosintesis dalam kehidupan sehari-hari. Putri et al. (2022) Mengatakan pentingnya Ketertarikan dan respons positif yang ditunjukkan siswa dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan yang berlangsung selama pembelajaran, karena video animasi membuat materi abstrak tampak nyata sehingga dapat dilihat jelas sehingga dampaknya terhadap hasil belajar dapat meningkat. Yunus & Yusaerah (2023) mengatakan bahwa keterlibatan penuh peserta didik selama proses pembelajaran dan pendampingan guru, pemahaman peserta didik terhadap suatu materi akan lebih kuat sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Sebenarnya minat peserta didik pada IPA sangat penting untuk pembelajaran IPA yang efektif, terutama untuk memberikan rasa percaya diri dalam mengeluarkan pendapat dan mencari tahu jawabannya. Kebanyakan peserta didik cenderung menganggap pelajaran IPA sebagai pelajaran hapalan yang sulit untuk dipelajari, praktikum yang jarang dilakukan karena sarana dan prasarana yang tidak memadai menjadi kendala yang bisa memicu turunnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Media video pembelajaran dianggap cocok digunakan pada kelas VIII 5 di SMP Negeri 2 Bulukumba, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPA. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik bukan hasil mengingat tetapi hasil menemukan sendiri melalui pengamatan, dan eksplorasi melalui video pembelajaran. Dengan menggunakan video pembelajaran diharapkan peserta didik mengalami pengalaman belajar menjadi lebih baik secara personal. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah penerapan media video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik pada kelas VIII 5 SMP Negeri 2 Bulukumba?” dan adapun tujuan penelitian ini yaitu Untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik melalui penerapan media video pembelajaran pada peserta didik kelas VIII 5 SMP Negeri 2 Bulukumba.

2. METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas (Machali, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIII 5 di SMP Negeri 2 Bulukumba. Peneliti memilih peserta didik kelas VIII 5 karena kurangnya hasil belajar peserta didik. Subjek dari penelitian ini adalah siswa Kelas VIII 5 SMP Negeri 2 Bulukumba dengan jumlah 29 Orang, 14 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

Penelitian tindakan Kelas ini mengikuti beberapa tahapan yang pelaksanaannya terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan adanya perubahan yang ingin dicapai. Adapun tahap-tahap

penelitian tindakan kelas yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan/tindakan, tahap pengamatan/evaluasi, dan tahap reflex (Suharsimin, 2016).

Perencanaan

Sebelum diadakan tindakan terlebih dahulu dilakukan langkah-langkah tahap perencanaan yang akan dilakukan oleh guru sekaligus peneliti adalah sebagai berikut: 1) Mengkaji pelajaran IPA peserta didik kelas VIII SMP berdasarkan kurikulum 2013; 2) Memperhatikan dan mempelajari silabus dan RPP SMP Kelas VIII dengan materi Gangguan pada Sistem Peredaran Darah Manusia; 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model kooperatif; 4) Mempelajari materi ajar, media, LKPD yang akan diajarkan dan dibagikan pada peserta didik pada saat penelitian; 5) Membuat lembar observasi aktivitas untuk melihat bagaimana kondisi peserta didik di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung dengan penerapan media video pembelajaran; 6) Membuat soal berupa tes hasil belajar untuk melakukan evaluasi di setiap akhir siklus; 7) Mempersiapkan observer

Pelaksanaan

Pada siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan, tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Yang bertugas sebagai observer mengamati dan mencatat segala kegiatan yang berlangsung sesuai dengan lembar observasi yang dibuat. a) Guru membagi kelompok dan memberikan stimulus/rangsangan pada peserta didik dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan sesuai dengan RPP; b) Identifikasi masalah, setelah dilakukan stimulasi, guru memberikan kesempatan pada peserta didik mengidentifikasi masalah yang relevan dengan materi ajar, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis; c) Mengumpulkan data, dilakukan oleh peserta didik pada saat melakukan percobaan atau pengamatan; d) Pengolahan data, adalah kegiatan dilakukan mengelola informasi yang diperoleh saat percobaan atau pengamatan; e) Verification (pembuktian), adalah tahap peserta didik memeriksa benar atau tidak hipotesis dari hasil percobaan. Pemberian reward dilaksanakan pada bagian ini dimana kelompok atau peserta didik yang menjawab dengan benar akan diberi tanda bintang. Pemberian reward ini juga dilaksanakan saat peserta didik melakukan karakter yang baik dan apabila memiliki nilai hasil evaluasi yang terbaik; f) *Generalization* (menarik kesimpulan), proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah; g) Guru memberikan penilaian dengan menggunakan tes hasil belajar. Pada penelitian peningkatan hasil belajar ini akan difokuskan pada penilaian pengetahuan menggunakan media video pembelajaran menggunakan tes tertulis.

Observasi

Tahap observasi aktivitas hasil belajar adalah tahap pengamatan kegiatan peserta didik selama evaluasi dilakukan untuk melihat hasil belajar peserta didik. Kemudian data yang diperoleh pada saat evaluasi dijadikan dasar untuk melihat peningkatan hasil belajar serta acuan pelaksanaan refleksi untuk penelitian siklus II.

Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan akhir dalam sebuah siklus. Peneliti, guru IPA lainnya dan kepala sekolah berdiskusi tentang tindakan yang telah selesai dilaksanakan. Hal tersebut adalah sebagai berikut; a) Untuk menganalisa kegiatan yang telah dilakukan; b) Membahas kegiatan selanjutnya dengan mempelajari serta memperbaiki kekurangan dan kelemahan dari pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan; c) Menyimpulkan dari data yang diperoleh dan hasil refleksi menjadi masukan untuk kegiatan selanjutnya (siklus II).

Pada siklus II Pelaksanaan kegiatan akan dilaksanakan 3 kali pertemuan dan akan mengulang tahap-tahap siklus I, antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Pembelajaran pada siklus II dibuat berdasarkan hasil refleksi siklus I, ini bertujuan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus sebelumnya yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas, motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang motivasi, aktivitas dan peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan media video kelas VIII 5 di SMP Negeri 2 Bulukumba adalah sebagai berikut.

Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan. Lembar observasi diberikan pada setiap observer yang masing-masing mengawasi 7 kelompok yang beranggotakan 4-5 orang peserta didik berdasarkan kemampuan akademik. Pengamatan aktivitas ini dimulai awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran terhadap 29 peserta didik.

Jenis observasi yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan adalah pembagian lembar observasi aktivitas. Lembar observasi digunakan untuk melihat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yang meliputi. (1) kesiapan peserta didik untuk menerima materi pelajaran (2) mengidentifikasi masalah, (3) peserta didik aktif dalam mengumpulkan informasi atau data, (4) peserta didik ikut aktif memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, (5) antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok, (6) menarik kesimpulan.

Tes Hasil Belajar Peserta Didik

Tes hasil belajar digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar peserta didik setiap siklus yang diberikan di akhir siklus, tes hasil belajar yaitu bentuk soal pilihan ganda sebanyak 10 soal dengan 4 pilihan dan soal essay sebanyak 5 soal.

Prosedur dan Teknik Analisis Data

Data yang telah dipersiapkan berupa data tentang angket lembar observasi peserta didik dan dan evaluasi. Teknik pengumpulan data dalam meningkatkan hasil belajar IPA melalui pemberian media video peserta didik kelas VIII 5 di SMP Negeri 2 Bulukumba adalah sebagai berikut: 1) Data tentang aktivitas belajar peserta didik diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas peserta didik; 2) Data tentang hasil belajar peserta didik diperoleh dari hasil tes evaluasi setiap siklus.

Data yang diperoleh dari tes hasil belajar selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Data yang diperoleh setelah evaluasi selanjutnya dianalisis untuk menentukan nilai hasil belajar IPA yang diperoleh peserta didik dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kemampuan peserta didik dapat dikelompokkan berdasarkan teknik kategori standar yang ditetapkan oleh Departemen pendidikan nasional (2014) pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimum Peserta Didik.

Interval Skor / Nilai	Keterangan
≥ 75	Tuntas
< 75	Tidak Tuntas

Sumber: KKM SMP Negeri 2 Bulukumba.

Indikator Keberhasilan

Indikator atau ukuran keberhasilan dalam penelitian hasil belajar IPA melalui media video pembelajaran peserta didik kelas VIII 5 di SMP Negeri 2 Bulukumba di bawah ini adalah Indikator keberhasilan tindakan penelitian ini dari segi hasil belajar ini apabila 70% peserta didik mencapai skor minimal sama dengan KKM melalui penerapan model *discovery learning*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 Januari - 21 Januari peserta didik dengan jumlah peserta didik 29 peserta didik. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan

(observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberikan tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun rekapitulasi data hasil penelitian pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Peserta didik pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	51,97
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	8
3	Persentase ketuntasan belajar	22,22

Dari tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dengan pemberian video pembelajaran diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 51,97 dan ketuntasan belajar mencapai 22,22% atau ada 8 peserta didik dari 29 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 22,22% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih belum maksimal dalam penggunaan video pembelajaran dan pembagian kelompok yang kurang efektif pada siklus I.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil daya serap Peserta didik pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Daya Serap peserta didik				No. Urut	Nilai	Daya Serap peserta didik			
		R	S	T	ST			R	S	T	ST
1	61	√				19	26	√			
2	50	√				20	89				√
3	82			√		21	66			√	
4	42	√				22	-	√			
5	42	√				23	87				√
6	84			√		24	75			√	
7	66			√		25	26	√			
8	100				√	26	26	√			
9	-	√				27	26	√			
10	97				√	28	45	√			
11	39	√				29	45	√			
12	-	√									
13	26	√									
14	45	√									
15	26	√									
16	76			√							
17	42	√									
18	26	√									
Jumlah		12	0	4	2	Jumlah	13	1	2	2	

Dari tabel 3 dapat dijelaskan bahwa dengan pemberian video pembelajaran diperoleh data bahwa daya serap peserta didik kategori Sangat Tinggi 11,11 % (4 dari 29 peserta didik) siswa sudah mulai aktif dan memperhatikan materi yang diberikan, untuk kategori Tinggi 16,67% (6 dari 29 peserta didik), siswa sudah maksimal mengikuti materi pembelajaran, kategori Sedang 2,78% (1 dari 29 peserta didik) dan yang masuk kategori rendah 69,44 % (25 dari 29 peserta didik) dilihat dari rendahnya motivasi siswa dalam materi pembelajaran yang diberikan.

Siklus II

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 24 Januari – 27 Januari peserta didik dengan jumlah peserta didik 29 peserta didik. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun ringkasan data hasil penelitian pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Tes Formatif Peserta didik pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	68,06
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	16
3	Persentase ketuntasan belajar	44,44

Dari tabel 4 diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 68,06 dan ketuntasan belajar mencapai 44,44% atau ada 16 peserta didik dari 29 peserta didik sudah tuntas belajar. Walaupun persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85% belum tercapai, namun hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Pada Siklus I rata-rata prestasi belajar peserta didik hanya 51,07 meningkat menjadi 68,06 pada siklus II. Ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I 22,22% (8 peserta didik tuntas dari 29 peserta didik) meningkat menjadi 44,44% (16 peserta didik tuntas dari 29 peserta didik). Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik ini karena peserta didik sudah mulai maksimal dalam penggunaan video pembelajaran, disamping itu pembagian kelompok secara merata dimana peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dari peserta didik lain ada pada setiap kelompok menunjang peningkatan hasil yang diperoleh peserta didik dalam kelompok.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil daya serap Peserta didik pada Siklus II

No. Urut	Nilai	Daya Serap peserta didik				No. Urut	Nilai	Daya Serap peserta didik			
		R	S	T	ST			R	S	T	ST
1	100				√	19	50	√			
2	50	√				20	-	√			
3	50	√				21	80			√	
4	90				√	22	80			√	
5	100				√	23	60		√		
6	90				√	24	80			√	
7	80				√	25	40	√			
8	80				√	26	80			√	
9	60		√			27	80			√	
10	-	√				28	40	√			
11	-	√				29	80			√	
12	-	√									
13	80				√						
14	60		√								
15	80				√						
16	80				√						
17	80				√						
18	50	√									
Jumlah		6	2	4	6	Jumlah		10	1	7	

Dari tabel 5 dapat dijelaskan bahwa daya serap peserta didik kategori Sangat Tinggi 16,66 % (6 dari 29 peserta didik), kategori Tinggi 30,56% (11 dari 29 peserta didik), kategori Sedang 8,33% (3 dari 29 peserta didik) dan kategori rendah 44,44% (16 dari 29 peserta didik). Jika dibandingkan dengan siklus I terjadi peningkatan daya serap peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian video pembelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kusumahwardani et al., 2022) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat karena adanya antusias dan respon pada siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan media. Walaupun persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85% belum tercapai, namun hasil penelitian ini menunjukkan ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan. Pada Siklus I rata-rata prestasi belajar peserta didik hanya 51,97 meningkat menjadi 68,06 pada siklus II. Ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I 22,22% (8 peserta didik tuntas dari 29 peserta didik) meningkat menjadi 44,44% (16 peserta didik tuntas dari 29 peserta didik). Daya serap peserta didik terhadap materi pembelajaran juga mengalami peningkatan. Jika dibandingkan dengan siklus I terjadi peningkatan daya serap peserta didik. Pada siklus I peserta didik peserta didik dengan daya serap sangat tinggi hanya 11,11 % (4 dari 29 peserta didik) meningkat menjadi 16,67% (6 dari 29 peserta didik). Untuk kategori tinggi meningkat dari 16,67% (6 dari 29 peserta didik) menjadi 30,56% (11 dari 29 peserta didik). Untuk kategori sedang meningkat dari 2,78% (1 orang dari 29 orang) menjadi 8,33% (3 dari 29 peserta didik). Untuk kategori sangat rendah mengalami penurunan dari 69,44 (25 dari 29 peserta didik) menjadi 44,44% (16 dari 29 peserta didik). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Khairani et al., 2019) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan dari beberapa penelitian terkait penggunaan video terhadap hasil belajar peserta didik dapat disimpulkan bahwa peserta didik mendapatkan hasil belajar yang bisa dibilang memuaskan, hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata sebesar 85.30% dari ketujuh indikator aspek penilaian yang terkait hasil belajar dan menunjukkan pada kriteria sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran video mempunyai hubungan dominan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

4. SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan pemberian video pembelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu siklus I (22,22%) siklus II (44,44%), peningkatan nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik dalam tiap siklus, yaitu siklus I (51,97) siklus II (68,06) dan peningkatan daya serap peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Bulukumba dan Guru-guru SMP Negeri 2 Bulukumba. Dan saya ucapkan juga banyak terima kasih kepada ibu Isna Rasdianah Azis, S.Si., M.Sc. Dosen Prodi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Beserta rekan-rekan saya di Kampus STAI Al-Gazali Bulukumba dan teman-teman PKDP Angkatan 2023 yang membantu dan mensupport dalam segala hal.

Daftar Pustaka

- Agustiningsih, A. (2015). Video Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 50–58. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.72>
- Aliyyah, R. R., Amini, A., Subasman, I., Sri, E., Herawati, B., & Febiantina, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 54–72.
- Arif, M., F., Praherdhiono, H., & Adi, E., P. (2019). Pengembangan Video Pembelajaran IPA Materi Gaya Untuk Siswa Sekolah Dasar. *JKTP (Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan)*, 2(4), 329–335. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/index>
- Herita, M. S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Laju Reaksi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kinerja Kependidikan*, 4(1), 109–129.
- Imamah, N. (2012). Peningkatan hasil belajar IPA melalui pembelajaran kooperatif berbasis konstruktivisme dipadukan dengan video animasi materi sistem kehidupan tumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*,

- 1(1), 32–36. <https://doi.org/10.15294/jpii.v1i1.2010>
- Juriah, J., & Zulfiani, Z. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantu Media Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Konsep Perubahan Lingkungan Dan Upaya Pelestarian. *Edusains*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.15408/es.v11i1.6394>
- Khairani, M., Sutisna, S., & Suyanto, S. (2019). Meta-analysis study of the effect of learning videos on student learning outcomes. *Journal of Biological Education and Research*, 2(1), 158.
- Kusumawardani, D., Pramadi, A., & Maspupah, M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Video Animasi Audiovisual Berbasis Animaker Pada Materi Sistem Gerak Manusia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 110–115. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1665>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Putri, A. K., Setiawan, B., & ... (2022). Penerapan Discovery Learning Berbantuan Video Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Sistem Pencernaan *Jurnal Education ...*, 10(3), 571–577. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/4277%0Ahttp://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/4277/2666>
- Risky, S. M. (2019). Analisis Penggunaan Media Video pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(2), 73–79. <https://doi.org/10.17977/um009v28i22019p073>
- Sadiqin, I. K., Santoso, U. T., & Sholahuddin, A. (2017). Pemahaman konsep IPA siswa SMP melalui pembelajaran problem solving pada topik perubahan benda-benda di sekitar kita. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.21831/jipi.v3i1.12554>
- Servitri, M. O. (2022). Penerapan Video Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di SDN Balongsari 1/500 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 943–954. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3009>
- Slameto. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Suharsimin, A. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Supryadi, P. E., Jampel, I. N., & Riastini, P. N. (2013). Penerapan Media Video Pembelajaran sebagai Aplikasi Pendekatan Kontekstual Teaching Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, 1(1), 1–10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1492>
- Wahana, P. (2016). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Diamond.
- Wahodo, W. (2017). *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yunus, Y. A., & Yusaerah, N. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Ipa Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Viii Smpn Patampunua*. 2.